

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2014 - 2016**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**



Oleh

**ICHSAN DIRATAMA
BP/NIM : 2016/16043145**

**JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

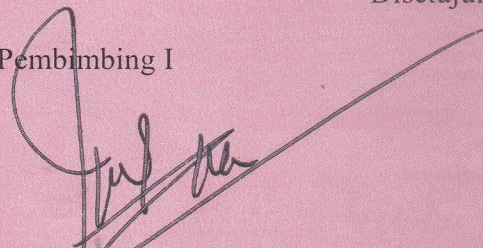
**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2016**

Nama : Ichsan Diratama
BP/NIM : 16043145/2016
Jurusan : Akuntansi (S1)
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2018

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

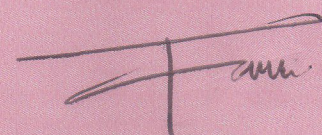

Dr. Erinos NR, M.Si, Ak
NIP. 195807181989031002

Pembimbing II


Erly Mulvani, SE, M.Si, Ak, CA
NIP. 197812042008012011

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Akuntansi


Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2016**

Nama : Ichsan Diratama

TM/NIM : 2016/16043145

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2018

Tim Penguji

No. Jabatan Nama

1. Ketua Dr. Erinos NR, M.Si, Ak

2. Sekretaris Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak

3. Anggota Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak

4. Anggota Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak

Tanda Tangan

1

2

3

4

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ichsan Diratama
NIM/ Tahun Masuk	: 28 Juni 1994
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang, 28 Juni 1994
Jurusan	: Akuntansi
Keahlian	: Keuangan
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Jl. Garuda No.81 Rt/Rw 004/003 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tengah Kota Padang
No. Hp	: 08127606304
Judul Skripsi	: Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah **asli** dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik/sarjana baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini adalah **asli** gagasan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **sah** apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji, dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ditemukan penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi** akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini dan sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, 15 Februari 2018



Ichsan Diratama
NIM: 16043145

ABSTRAK

ICHSAN : Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada
DIRATAMA (2016) Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016
Dosen Pembimbing I : Dr. Erinos NR, M.Si, Ak
Dosen Pembimbing II : Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak, CA

Investasi di sektor pertambangan di nilai sebagai investasi yang berisiko tinggi, ini dinilai dengan semakin maraknya penambangan liar, konflik dengan warga setempat dan ketidakpastian menyangkut implementasi undang-undang otonomi daerah dan lain sebagainya. Masalah ini apabila tidak ditindak lanjuti akan berdampak buruk pada perusahaan-perusahaan tersebut, salah satunya akan terjadi kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai 2016.

Sampel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan 80 pengamatan untuk masing-masing variabel. Data laporan keuangan auditan dan laporan tahunan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id dan www.yahoo.finance.com. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Altman Z-Score dengan menggunakan rumus model pertama untuk perusahaan manufaktur yang telah *go public*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berada pada zona berbahaya sebesar 62,5%. Zona abu-abu sebesar 20% dan zona aman sebesar 17,5%. Tahun 2015 perusahaan pertambangan zona berbahaya sebesar 60%. Zona abu-abu sebesar 12,5% dan zona aman sebesar 27,5%. Pada tahun 2016 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diprediksi bangkrut sebesar 57,5% artinya ada penurunan sebesar 2,5% dari tahun sebelumnya, zona abu-abu sebesar 15% artinya ada peningkatan sebesar 2,5% dari tahun sebelumnya, sedangkan zona aman terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 27,5%. Sedangkan berdasarkan uji beda tahun 2014 dengan tahun 2015, dapat dilihat nilai probabilitas atau sig (2-tailed) $> 0,05$ atau $0,672 > 0,05$, dan tahun 2015 dengan tahun 2016, nilai probabilitas atau sig (2-tailed) $> 0,05$ atau $0,366 > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil perhitungan prediksi kebangkrutan dari tahun 2015 ke tahun 2016.

Kata kunci: Prediksi Kebangkrutan, Zona, dan Altman Z-Score.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2016”**. Skripsi ini dikerjakan demi memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Akuntansi S-1 Keahlian Akuntansi Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini bukanlah tujuan akhir dari belajar karena adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Terselesaikannya Skripsi ini tentunya tidak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang yang telah menjadi pemimpin di institusi ini.
2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah menyediakan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan Skripsi ini.
3. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi S-1, Bapak Hendri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan administrasi dan membantu kemudahan dalam penelitian dan penulisan Skripsi ini.
4. Ibu Vanica Serly, S.Pd, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Bapak Erinos NR, M.Si, Ak selaku Dosen Pembimbing I dan Ibuk Erly Mulyani, SE,M.Si, Ak, CA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengarahan, perhatian, masukan serta waktu kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc selaku Dosen Penguji I dan Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Skripsi ini.

7. Teristimewa penulis ucapkan kepada Ayahanda, Ibunda, dan Keluarga Besar yang telah memberikan kesungguhan do'a, bantuan moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Teman-teman Akuntansi Transfer 2016 yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT meridhoi dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya, Aamiin.

Padang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II PEMBAHASAN	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Kebangkrutan.....	10
2. Laporan Keuangan	22
3. PSAK Pertambangan Umum	24
4. Metode Altman Z-Score	25
5. Metode <i>Springate Score</i>	33
6. Metode <i>Zmijewski Score</i>	35
B. Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Konseptual.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Definisi Operasional	42

D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
E. Jenis dan Sumber Data	47
F. Metode Pengumpulan Data	48
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Umum Perusahaan Pertambangan.....	50
B. Hasil Penelitian.....	55
1. Proses dan Hasil Analisis Data Variabel X	55
2. Proses dan Hasil Model Analisis Altman Z-Score.....	71
C. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
C. Keterbatasan Penelitian	89
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tolak Ukur dari Tiga Rumus Altman Z-Score	33
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3. Operasional Variabel Penelitian	44
Tabel 4. Perusahaan-perusahaan Sampel Penelitian.....	46
Tabel 5. Perusahaan pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2016	51
Tabel 6. Sampel Sampel	53
Tabel 7. Rasio X_1	56
Tabel 8. Rasio X_2	60
Tabel 9. Rasio X_3	63
Tabel 10. Rasio X_4	66
Tabel 11. Rasio X_5	69
Tabel 12. Hasil Z-Score pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2014	71
Tabel 13. Hasil Z-Score pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2015	73
Tabel 14. Hasil Z-Score pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2016	74
Tabel 15. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Tahun 2014-2016..	77
Tabel 16. Kelompok Perusahaan Tetap Mempertahankan Posisi Aman dan Abu- abu	78
Tabel 17. Kelompok Perusahaan Mengalami Penurunan	80
Tabel 18. Kelompok Perusahaan Mengalami Kenaikkan	81
Tabel 19. Kelompok Perusahaan Tetap Mempertahankan Posisi Berbahaya	82
Tabel 20. Persentase Prediksi Kebakgrutan Perusahaan Pertambangan Tahun 2014 - 2016.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman era globalisasi saat ini, perkembangan ekonomi di dunia begitu cepat, khususnya di Indonesia yang juga ikut mempengaruhi dalam segala bidang. Mulai dari sistem penjualan, promosi, keuangan, akuntansi dan bahkan berbisnis pun menjadi sesuatu yang mudah dengan kemajuan teknologi yang ada, karena perekonomian Indonesia semakin terintegrasi dengan perekonomian global. Terintegrasi dengan perekonomian global terlihat dengan bebasnya arus keluar dan masuknya produk-produk luar ke Indonesia.

Stabilitas perekonomian sangat penting untuk memberikan kepastian berusaha bagi para pelaku ekonomi. Stabilitas ekonomi makro dicapai ketika hubungan variabel ekonomi makro yang utama berada dalam keseimbangan (Utami & Susanti, 2015: 26). Stabilitas ekonomi makro juga tidak hanya bergantung pada pengelolaan besaran ekonomi makro, tetapi juga bergantung kepada struktur pasar, sehingga tidak menutup kemungkinan setiap perusahaan berusaha untuk menjadi perusahaan yang lebih baik bahkan menjadi perusahaan yang *go public* (Utami & Susanti, 2015: 26).

Tujuan utama didirikan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan (Atmaja, 2008: 5). Mencapai tujuan utama tersebut, maka

pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasionalnya, terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan (Atmaja, 2008: 5).

Tujuan utama perusahaan tersebut akan menimbulkan persaingan yang semakin tajam yang membawa dampak kuat terhadap semua perusahaan dalam skala nasional maupun internasional. Diterapkannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di negara-negara ASEAN sejak akhir tahun 2015, membuat setiap orang harus mampu berbisnis tanpa adanya batasan. Batasan dalam memproduksi, mendistribusikan bahkan berbisnis ke negara-negara lain menjadi sesuatu yang biasa dan diperbolehkan. Peningkatan kinerja harus dijaga oleh perusahaan agar kondisi perusahaan tetap stabil sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal dengan menggunakan sumber sumber ekonomi yang tersedia. Kelancaran dan kestabilan jalannya operasional perusahaan menjadi salah satu penunjangnya sehingga perusahaan bisa terhindar dari kepailitan atau bangkrut.

Kebangkrutan merupakan kondisi akhir dari sebuah perusahaan yang dalam hal ini ditandai dengan hilangnya kesempatan mendapatkan keuntungan dan melanjutkan kegiatan usahanya (Dawir, 2010: 1). Gejala awal kebangkrutan biasanya ditandai dengan kesulitan keuangan yang dialami oleh masing-masing perusahaan, jika kesulitan keuangan tersebut tidak langsung ditangani oleh pihak perusahaan, maka kebangkrutan atau likuidasi akan terjadi pada perusahaan tersebut (Hanafi dan Halim, 2017: 260).

Masalah internal dan eksternal perusahaan merupakan dua masalah penting yang memicu kebangkrutan pada sebuah perusahaan (Fathuddin, 2012:15). Masalah internal, disebabkan karena strategi yang diterapkan manajemen tidak sesuai dengan kondisi pasar. Pihak manajemen yang kurang teliti memperhatikan perubahan pasar yang semakin berkembang, sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan tidak bisa menutupi kewajibannya (Fathuddin, 2012:15). Masalah eksternal, biasanya dipicu oleh kondisi perekonomian di Indonesia maupun di dunia yang masih belum menentu (Fathuddin, 2012:15). Penyebab tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan jika perusahaan tersebut tidak siap menghadapi kondisi yang berkembang saat ini (Fathuddin, 2012:15).

Analisis mengenai kebangkrutan pada perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak. Kebangkrutan suatu perusahaan tidak hanya merugikan pihak perusahaan saja, tetapi juga merugikan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Analisis kebangkrutan dapat dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Hanafi dan Halim (2017:263) menjelaskan tanda-tanda kebangkrutan yang diketahui lebih awal menjadi lebih baik bagi pihak manajemen karena manajemen bisa lebih cepat memperbaiki kinerjanya sehingga kebangkrutan tersebut bisa dihindari.

Studi mengenai kebangkrutan perusahaan pertama kali dikemukakan oleh Beaver pada tahun 1966 yang menggunakan rasio keuangan perusahaan

pada lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Metode ini kemudian diperbaiki oleh Altman tahun 1968. Metode Altman memperbaiki kelemahan-kelemahan dari pendekatan *univariate*. Metode *multivariate* memasukan variabel-variabel penelitian dalam suatu persamaan dan diuji secara bersamaan (Altman, 1968: 23).

Subramanyam (2011: 288) menjelaskan model kebangkrutan adalah Z-score Altman yang menggunakan teknik analisis *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Rasio keuangan yang di gunakan pada Z-score Almant adalah modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap aset, nilai pasar saham biasa dan preferen terhadap total hutang, dan penjualan pada total aset (Sirait, 2017: 176).

Penelitian ini menggunakan metode Z-score Altman dalam memprediksi kebangkrutan. Tujuannya adalah ingin mengetahui perusahaan yang paling mengindikasikan kebangkrutan dan seberapa besar tingkat kemungkinan kebangkrutannya. Model Z-score Altman merupakan model yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian mengenai analisis kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal, yaitu: *Pertama*, penelitian ini berbeda dari segi objek penelitian dengan penelitian sebelumnya. Seperti pada penelitian Adnan dan Taufiq (2001) serta Nurrudin (2005) sama-sama mengambil objek penelitian pada sektor perbankan.

Selanjutnya penelitian Sulistyo (2001) pada PT Telekomunikasi Indonesia, Dimas Tri Suryawan pada PT Djitoe Indonesia Tobacco Coy di

Surakarta dan Loekito (2008) pada PT Lapindo International Tbk. Sedangkan penelitian ini tidak hanya meneliti satu perusahaan ataupun satu jenis perusahaan saja, tetapi seluruh perusahaan-perusahaan pertambangan yang konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang dipilih secara *purposive sampling*.

Kedua, penelitian ini berbeda dari segi tahun pengamatan dengan penelitian sebelumnya. Seperti pada penelitian Adnan dan Taufiq (2001) yang mengambil periode penelitian dari tahun 1997 sampai tahun 2000, Nurrudin (2005) yang mengambil periode penelitian dari tahun 2001 sampai 2003. Nurcahyanti (2015) mengambil periode penelitian dari tahun 2010 sampai 2013. Sedangkan penelitian ini mengambil periode penelitian dari tahun 2015 sampai 2016.

Peneliti tertarik untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena adanya fenomena-fenomena yang terjadi di perusahaan pertambangan. Fenomena tersebut diawali pada tahun 2000, para ahli memperkirakan sedikit sekali investor baru yang akan masuk ke sektor pertambangan di Indonesia karena risikonya tinggi. Para ahli berharap sektor pertambangan bisa menjadi sektor pemicu bagi perekonomian untuk bangkit, setelah krisis moneter tahun 1997 (www.kompas.com, 2017).

Perusahaan pertambangan dunia masih memandang kondisi investasi di Indonesia tidak sebaik negara-negara lain di dunia. Slamet (2017) menjelaskan lesunya bisnis batu bara disebabkan turunnya harga minyak

mentah. Minimnya permintaan akan komoditas batu bara yang diikuti penurunan harga merupakan krisis dalam perusahaan batu bara. Salah satunya, ditandai dengan ditutupnya 125 perusahaan pertambangan batu bara yang ada di Kalimantan Timur, jika krisis berkelanjutan, maka perusahaan bangkrut akan terus bertambah menjadi 200 perusahaan (www.kompas.com, 2017).

Data statistik Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016 yang menunjukkan tingkat kerugian terbesar (*greating loss*) adalah sektor pertambangan (www.idx.co.id, 2017). Fakta ini bisa dilihat dari persentase kerugian *trading* saham sektor pertambangan. Perdagangan saham pada sektor pertambangan mengalami kerugian pada tahun 2015 dengan tingkat persentase *one day* -39,45 % sedangkan pada tahun 2016 tingkat persentasi *one day* meningkat sebesar -43,45 %, *one week* pada tahun 2015 sebesar -6,12% dan *one week* pada tahun 2016 sebesar -8,46%, sedangkan *one month* tahun 2015 sebesar -14.94 % dan *one month* tahun 2016 sebesar -14,62% (www.idx.go.id, 2017). Saham-saham yang terdapat dalam perusahaan pertambangan terus mengalami kerugian sampai tahun 2016, baik itu secara persentasi harian, mingguan, dan bahkan bulanan.

Kerugian saham yang dialami perusahaan tambang disebabkan lemahnya permintaan terhadap saham. Sementara fenomena kebangkrutan ini juga dapat dilihat dari salah satu perusahaan pertambangan. Seperti pada laporan keuangan perusahaan PT Elnusa Tbk dalam jutaan rupiah menunjukkan bahwa pada tahun 2015 jumlah aset lancar sebesar Rp. 2.079.319

sedangkan pada jumlah aset tidak lancar sebesar Rp. 2.328.194 kemudian untuk jumlah laba di tahan sebesar Rp. 1.722.099, pada tahun yang sama untuk jumlah laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp. 507.738 dan untuk penjualan sebesar Rp. 3.775.323. Pada tahun 2016 PT Elnusa Tbk memiliki aset lancar sebesar Rp. 1.865.116 sedangkan untuk jumlah aset tidak lancarnya sebesar Rp. 2.325.840, untuk laba di tahan berjumlah sebesar Rp. 1.500.931, pada tahun yang sama jumlah dari laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp. 418.318 dan penjualan berjumlah sebesar Rp. 3.620.570. Berdasarkan penjelasan di atas PT Elnusa Tbk tidak berhasil mempertahankan kinerja dengan baik, dilihat dari pertumbuhan aset yang menurun, laba ditahan kemudian menurun sebelum bunga dan pajak serta penjualan perusahaan dari tahun 2015-2016.

Kerugian saham yang dialami perusahaan tambang disebabkan lemahnya permintaan terhadap saham. Fenomena-fenomena ini perlu menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang. Masalah ini apabila tidak ditindak lanjuti akan berdampak buruk pada perusahaan-perusahaan pertambangan lainnya.

Penelitian mengenai kebangkrutan suatu perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Susanti (2015), penggunaan metode Z-score Altman menunjukkan hasil BNI dan BCA mengalami kebangkrutan yang serius yang dikarenakan perusahaan tidak bisa mengelola asset dengan baik sehingga tidak bisa memaksimalkan pendapatannya, sedangkan penelitian Fathuddin (2012),

menunjukkan bahwa pada tahun 2005-2006 dari 7 perusahaan yang ada terdapat 2 perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut, yaitu PT Internasional Nickel Indonesia dan PT Tambang Batubara Bukit Asam. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan, yaitu PT Energi Mega Persada dan PT Medco Energi Internasional dengan menggunakan model Z-score Altman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih jauh tentang prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2016. Maka dari itu penulis memberikan judul penelitian ini, yaitu **Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2016**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai 2016.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai 2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk beberapa pihak dibawah ini:

1. Bagi Perusahaan Emiten

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan guna menghindari resiko kebangkrutan dalam mengambil dan menetapkan kebijakan.

2. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan pilihan berinvestasi yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko atas investasinya.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti mengenai analisis kebangkrutan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

4. Bagi Perguruan Tinggi dan Pembaca

Untuk menjadi referensi dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang penelitian yang serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi, walaupun total nilai aset melebihi kewajiban totalnya (Rudianto, 2013: 251). Pengertian kebangkrutan menurut Undang-undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998 adalah:

Debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang jatuh tempo dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan Putusan Pengadilan yang berwenang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permintaan seseorang atau lebih krediturnya.

Dalam *Black's Law Dictionary* pailit atau “*Bankrupt*” adalah

“the state or condition of a person individual, partnership, corporation, municipality who is unable to pay its debt as they are, or became due.” The term includes a person against whom an involuntary petition has been filed, or who has filed a voluntary petition, or who has been adjudged a bankrupt”.

Pengertian yang diberikan dalam *Black's Law Dictionary* tersebut, dapat dilihat bahwa pengertian pailit dihubungkan dengan ketidakmampuan untuk membayar dari seseorang (debitur) atas hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Ketidakmampuan untuk membayar tersebut diwujudkan dalam bentuk tidak dibayarnya utang meskipun telah ditagih dan ketidakmampuan tersebut harus disertai dengan proses pengajuan ke pengadilan baik atas permintaan debitor itu sendiri maupun atas permintaan seseorang atau lebih kreditornya.

R. Soekardono dalam Sunarmi (2009:21) menjelaskan kepailitan adalah penyitaan umum atas harta kekayaan si pailit bagi kepentingan semua penagihnya, sehingga balai harta peninggalan yang ditugaskan dengan pemeliharaan dan pemberesan benda dari orang yang pailit. Retnowulan dalam Hartini (2008:23) yang dimaksud dengan kepailitan adalah eksekusi massal yang ditetapkan dengan keputusan hakim, yang berlaku serta merta, dengan melakukan penyitaan umum atas semua harta orang yang dinyatakan pailit, baik yang ada pada waktu pernyataan pailit, maupun yang diperoleh selama kepailitan berlangsung, untuk kepentingan semua kreditur, yang dilakukan dengan pengawasan pihak yang berwajib.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan, Deanta (2009:151) menjelaskan 2 kegagalan perusahaan, yaitu:

1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.

2) Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Financial distressed mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi dini

kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan, semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi pihak manajemen, karena pihak manajemen bisa melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan.

b. Sumber-sumber Informasi Prediksi Kebangkrutan

Hanafi (2017:264) menjelaskan kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator, yaitu :

- 1) Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.
- 2) Analisis strategi perusahaan, yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
- 3) Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.
- 4) Kualitas manajemen.
- 5) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Rudianto (2013:255) menjelaskan ada beberapa tanda atau indikator manajerial dan operasional yang muncul ketika perusahaan akan mengalami kebangkrutan antara lain :

a) Indikator dari lingkungan bisnis

Pertumbuhan ekonomi yang rendah menjadikan indikator yang cukup penting pada lemahnya peluang bisnis, apalagi jika disaat yang sama banyak perusahaan baru yang memasuki pasar.

b) Indikator internal

Manajemen tidak mampu melakukan perkiraan bisnis dengan alat analisa apapun yang digunakan, sehingga manajemen kesulitan mengembangkan sikap proaktif. Lebih cenderung bersikap reaktif, dan oleh karena itu biasanya terlambat mengantisipasi perubahan.

c) Indikator kombinasi

Perusahaan yang bangkrut disebabkan oleh interaksi ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari lingkungan perusahaan itu sendiri. Jika disebabkan oleh keduanya, biasanya membawa akibat yang lebih kompleks dibanding yang disebabkan oleh salah satu saja.

Penggunaan sumber-sumber informasi prediksi kebangkrutan melibatkan banyak indikator dari berbagai para ahli, namun dapat disimpulkan ada tiga indikator utama yang muncul ketika perusahaan akan mengalami kebangkrutan. *Pertama*, lingkungan luar perusahaan itu sendiri, yaitu disaat yang sama banyak perusahaan baru yang memasuki pasar. *Kedua*, lingkungan dalam perusahaan, yaitu manajemen tidak mampu melakukan perkiraan bisnis dan *ketiga*, lingkungan kombinasi, yaitu ancaman dari lingkungan bisnis dan kelemahan dari lingkungan perusahaan.

c. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Utami dan Neneng Susanti (2015:139) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah :

a) Faktor Umum

1) Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sektor sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

3) Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika

penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

4) Sektor pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tariff ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

b) Faktor Eksternal Perusahaan

1) Faktor pelanggan atau nasabah

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2) Faktor pemasok/kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditasan suatu bank.

3) Faktor pesaing/bank lain

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan nasabah dan mengurangi pendapatan yang diterima.

c) Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal menurut Utami dan Neneng Susanti (2015:140) sebagai berikut :

- 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- 2) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen.
- 3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Deanta (2009:80-81) menjelaskan perusahaan yang mengalami kegagalan disebabkan beberapa kejadian, antara lain:

- 1) Tingkat pengembalian yang sangat rendah (*poor rate of return*).
- 2) Jaminan aktiva terhadap hutang (*technical insolvency*).
- 3) Bangkrut (*bankrupt*).
- 4) Manajemen yang tidak baik (*poor management*).
- 5) Kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan yang mempengaruhi perusahaan atau industry (*an economic downturn effecting the company and or industry*).
- 6) Ekspansi yang berlebihan (*over expention*).
- 7) Bencana alam (*catastrophe*).

Secara umum, penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling terkait satu dengan lainnya. Menurut Rudianto (2013: 252-253), pada prinsipnya, faktor penyebab kebangkrutan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.

Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan (Rudianto, 2013: 252-253), meliputi:

- a. Adanya hutang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya “*current liabilities*” yang terlalu besar di atas “*current assets*”
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tak tertagih)
- d. Kesalahan dalam “*dividend policy*”
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusun.

Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan (Rudianto, 2013: 252-253), meliputi:

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi
- h. Kesalahan dalam pemasaran
- i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b. Adanya persaingan yang ketat
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

Jadi faktor-faktor penyebab kebangkrutan itu sangat beragam, namun beberapa para ahli telah menyimpulkan ada dua faktor. Faktor itu dipengaruhi satu sama lain dan memiliki keterkaitan. Faktor tersebut adalah faktor internal yang berasal dari dalam perusahaan dan faktor internal yang berasal dari luar perusahaan.

d. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Hanafi dan Halim (2017: 259-260) menjelaskan informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini:

1) Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat

menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa merger atau restrukturisasi keuangan.

2) Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

3) Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4) Pemerintah

Pada beberapa usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai

kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5) Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

Jadi informasi kebangkrutan memiliki berbagai manfaat bagi manajemen, pemberi pinjaman (kreditor), investor, pemerintah, dan akuntan serta *stakeholder* terkait yang tidak menutup kemungkinan dalam peringatan awal kebangkrutan sangat dibutuhkan.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan rugi laba (Sutrisno, 2000: 11), sedangkan Harahap (2009: 105), menjelaskan laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemilik, kreditor, investor, dan pemerintah.

Brigham (2011:38) menjelaskan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan kepada pemegang saham, ada dua jenis informasi yang diberikan dalam laporan ini. Pertama, adalah bagian verbal, yang sering

kali disajikan sebagai surat dari presiden direktur yang menguraikan hasil operasi perusahaan dan membahas perkembangan baru yang akan mempengaruhi operasi perusahaan di masa depan. Kedua, laporan tahunan yang menyajikan empat laporan keuangan dasar neraca, laporan laba-rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas.

Analisis laporan keuangan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan (Van Horne & Wachowicz, 2005:193). Laporan keuangan yang disusun bertujuan untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu mengetahui perkembangan keadaan investasi dalam perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai selama jangka waktu yang diamati. Laporan kemajuan perusahaan tersebut pada hakikatnya merupakan kombinasi dari fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded facts*), kesepakatan-kesepakatan akuntansi (*accounting conventions*), dan pertimbangan-pertimbangan pribadi (*personal judgements*). Pertimbangan atau pendapat pribadi berkaitan dengan kompetensi dan integritas pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan, sedang kesepakatan akuntansi akan bersumber pada prinsip-prinsip dan konsep-konsep akuntansi yang lazim diterima umum.

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan yang menjadi bahan sarana informasi bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan memiliki posisi

keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

3. PSAK Pertambangan Umum

Perusahaan pertambangan diatur dalam PSAK No. 33 tentang akuntansi pertambangan umum. Dalam industri pertambangan umum terdapat empat kegiatan usaha pokok, meliputi eksplorasi, pengembangan dan konstruksi, produksi, dan pengolahan. Perusahaan dalam industri pertambangan umum dapat berbentuk usaha terpadu dalam arti bahwa perusahaan tersebut memiliki usaha eksplorasi, pengembangan dan konstruksi, produksi, dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha atau berbentuk usaha-usaha terpisah yang masing-masing berdiri sendiri (staff.ui.ac.id, 2017).

PSAK No. 33 mengatur akuntansi atas aktivitas pertambangan umum secara detail dan rinci. Pengaturan yang dilakukan dalam PSAK ini sebenarnya telah diatur dalam PSAK lain, namun secara spesifik industri pertambangan. PSAK terkait pertambangan umum meliputi tiga bagian, yaitu PSAK khusus, PSAK Umum, dan PSAK lain. PSAK khusus didalamnya terdapat ISAK 29 biaya pengupasan lapisan tanah tahap produksi pada tambangan terbuka, PSAK 64 eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral, PSAK 57 provisi dan kontijensi, dan PSAK 16 aset tetap, PSAK 19 aset tak berwujud dan PSAK 14 persediaan. PSAK umum didalamnya terdapat PSAK pelaporan keuangan 1, 2, 3, 4, 65, PSAK pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan item dalam laporan

keuangan PSAK 50, 55, 60, 23, 30, 46, 24 dan lain-lain. PSAK lain yang relevan jika perusahaan memiliki transaksi ini PSAK 22, kombinasi usaha, dan PSAK 8 (staff.ui.ac.id, 2017).

4. Metode Altman Z-Score

Memprediksi kebangkrutan usaha sangat banyak metode yang digunakan, salah satunya metode yang ditemukan oleh Edward I Altman dari *New York University* yang menjadi metode dalam penelitian ini. Edward I Altman merupakan salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut *Z-Score*. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya (Deanta, 2009: 151-152).

Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan (Rudianto, 2013: 254).

Pengembangan Model Altman Z-Score

a. Model 1 (Perusahaan Manufaktur *Go Public*)

Altman pertama kali merumuskan analisis *Z-Score* pada tahun 1968 sebagai hasil penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model pertama menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013: 254).

Rumus *Z-Score* pertama kali dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus Model pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

di mana

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 unsur yang berbeda, dimana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut (Rudianto, 2013: 255). Penjelasan dari diskriminasi Z (zeta) adalah:

1) Rasio X_1 (Modal Kerja : Total Aset)

Rasio ini mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva lancar bersih dengan total aktiva. Aktiva lancar bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva menyebabkan rasio ini turun.

2) Rasio X_2 (Laba Ditahan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampulabaan kumulatif dari perusahaan. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba ditahan mulai turun.

3) Rasio X_3 (EBIT : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampulabaan yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.

4) Rasio X_4 (Nilai Saham : Total Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari rasio hutang per modal sendiri. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya. Umumnya perusahaan yang gagal, mengakumulasikan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri.

5) Rasio X_5 (Penjualan : Total Aset)

Rasio perputaran modal adalah standar rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan peningkatan penjualan dari aktiva perusahaan yang merupakan suatu ukuran dari kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio akhir ini cukup penting, walaupun dalam faktanya signifikan dari ukuran rasio ini tidak dapat dilihat semuanya tapi karena relasi yang unik diantara variabel dalam model ini, rasio penjualan/total

aktiva menjadi rangking kedua dalam kontribusi keseluruhan ketepatan model diskriminan.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan (Rudianto, 2013: 256):

$Z > 2,99$	= Zona Aman
$1,81 < Z < 2,99$	= Zona Abu-abu
$Z < 1,81$	= Zona Berbahaya

Model kebangkrutan Altman, model pertama memiliki sejumlah keterbatasan yang menjadi hambatan untuk diaplikasikan pada perusahaan di berbagai belahan dunia dengan kondisi yang berbeda. Beberapa kelemahan tersebut (Rudianto, 2013: 256), yaitu:

- 1) Dalam membentuk model ini hanya memasukan perusahaan manufaktur yang *go public* saja, sedangkan perusahaan dari jenis lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.
- 2) Penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1946 sampai 1965 tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang, sehingga proporsi untuk setiap variabel sudah kurang tepat lagi untuk digunakan.

b. Model 2 (Perusahaan Manufaktur *Non Go Public*)

Tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Altman melakukan penelitian kembali karena banyak masalah lain yang perlu dipertimbangkan, seperti banyak perusahaan yang tidak *go public* dan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Altman kemudian mengembangkan model alternatif kedua dengan menggantikan variabel X_4 (Nilai pasar saham preferen dan biasa/nilai buku total hutang). Dengan demikian model kedua bisa dipakai untuk berbagai perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Rumus dari hasil penelitian model kedua ini, lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* yang kedua untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak *go public* (Hanafi dan Halim, 2017: 273), sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

di mana

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$Z > 2,9$	= Zona Aman
$1,23 < Z < 2,9$	= Zona Abu-abu
$Z < 1,23$	= Zona Berbahaya

c. Model 3 (Berbagai Jenis Perusahaan)

Tahun 2002, Altman kembali melakukan penelitian untuk menyempurnakan analisis *Z-Score*. Altman melihat masih banyak kekurangan dari model kedua. Rumus model kedua, lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur *non go public*. Penelitian Altman di Mexico (negara berkembang) dengan harapan rumus *Z-Score* model ketiga dapat digunakan dalam perusahaan *go public* dan *non go public* untuk semua jenis perusahaan. Pada model terakhir ini rasio *sales to total asset* dihilangkan dengan harapan dampak industri dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan dapat dihilangkan (Sirait, 2017: 175-178).

Rumus *Z-Score* terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Sirait, 2017: 178). Hasil penelitian

tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* model ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

di mana

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* model ketiga akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$$Z > 2,6 \quad \quad \quad = \text{Zona Aman}$$

$$1,11 < Z < 2,6 \quad \quad \quad = \text{Zona Abu-abu}$$

$$Z < 1,11 \quad \quad \quad = \text{Zona Berbahaya}$$

Kesimpulan dari penelitian Altman dengan 3 objek penelitian yang berbeda menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda dan standar penilaian yang berbeda pula. Tolak ukur dari ketika rumus *Z-Score* yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan, dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1

Tolak Ukur dari Tiga Rumus Altman Z-Score

Perusahaan Manufaktur <i>Go Public</i>	Perusahaan Manufaktur <i>Non Go Public</i>	Berbagai Jenis Perusahaan	Interpretasi
$Z > 2,99$	$Z > 2,9$	$Z > 2,6$	Zona Aman, artinya perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
$1,81 < Z < 2,99$	$1,23 < Z < 2,9$	$1,11 < Z < 2,6$	Zona Abu-abu, artinya perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,81$	$Z < 1,23$	$Z < 1,11$	Zona berbahaya, artinya perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi)

Sumber : Rudianto, 2013: 258

Dengan mengetahui nilai *Z-Score* suatu perusahaan, dapat diketahui kondisi badan usaha tersebut apakah mengalami masalah serius, atau menghadapi bahaya, atau masih dalam kondisi aman. Analisis ini bisa digunakan manajemen untuk meramalkan prospek perusahaan di masa yang akan datang dalam menjaga keberlangsungan hidupnya.

5. Metode *Springate Score*

Springate Score adalah metode untuk meprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Jadi, dengan metode *Springate Score* dapat diprediksi kemungkinan

kebangkrutan suatu perusahaan. *Springate Score* dihasilkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 sebagai pengembangan diri dari Altman Z-Score. Model *Springate* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik (Rudianto, 2013: 262).

Dalam menentukan rasio-rasio mana saja dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, *Springate* menggunakan MD untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan dengan baik antara sinyal usaha yang pailit dan tidak pailit. Mode ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013: 263). Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Springate Score* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut:

$$Z = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

di mana

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Springate Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan

dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$Z > 0,862$ = Perusahaan sehat

$Z < 0,862$ = Perusahaan potensial bangkrut

6. Metode *Zmijewski Score*

Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah badan usaha. Hasil penelitiannya Zmijewski menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang disebut sebagai *Zmijewski Score*. Model ini dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembangan dari berbagai model yang telah ada sebelumnya. *Zmijewski Score* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA ini diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk model yang baik (Rudianto, 2013: 264).

Zmijewski Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Zmijewski Score*, dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Model ini

menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013: 264). Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Zmijewski score* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

di mana

$$X_1 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan perusahaan bersangkutan. Dengan kata lain, jika perhitungan dengan menggunakan metode *Zmijewski Score* menghasilkan nilai positif, maka perusahaan tersebut berpotensi bangkrut. Semakin besar nilai positifnya, semakin besar pula potensi kebangkrutannya. Sebaliknya, jika perhitungan dengan menggunakan metode *Zmijewski Score* menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Sedangkan model Springate dan Altman lebih menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013: 265).

B. Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Tabel 2

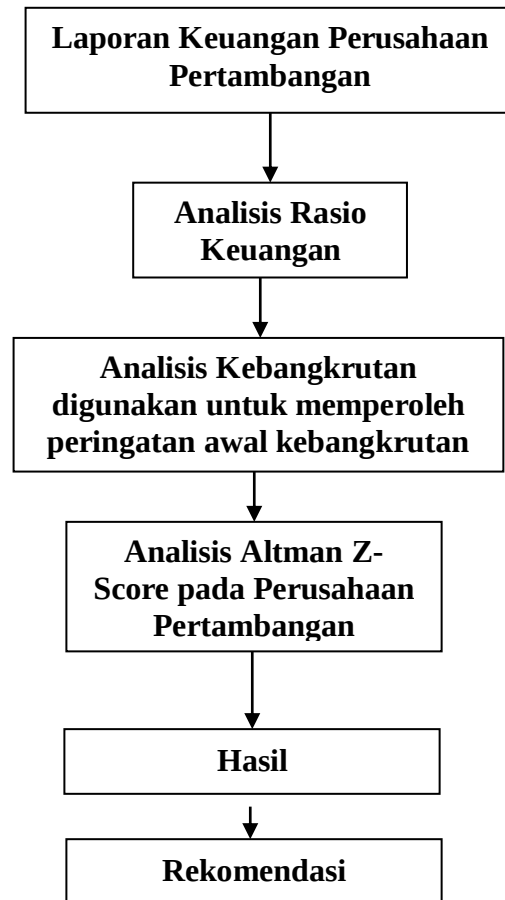
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Rybárová Daniela, Braunová Mária, Jantošová Lucia (2016)	Analysis of the Construction Industry in the Slovak Republic by Bankruptcy Model	Model Kebangkrutan Altman Z- Score	Hasil penelitian menunjukkan Industri Konstruksi di Republik Slovakia mengalami kebangkrutan untuk usaha non produktif dan star up bisnis.
2	Eristy Minda Utami Neneng Susanti (2015)	Analisis Kebangkrutan PT. Bank Centra Asia Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia Tbk Periode 2011 – 2013	Model Analisis Altman Z- Score	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada BNI dan BCA, kedua perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan yang cukup serius dan apabila tidak diperbaiki akan mengalami kebangkrutan. Penyebab utama kedua perusahaan mengalami kesulitan keuangan dikarenakan perusahaan tidak bisa mengelola asset dengan baik sehingga tidak bisa memaksimalkan pendapatan
3	Mihai Bogdan Petrisor Dan Lupu (2013)	The Forecast of Bankruptcy Risk Using Altman Model	Model Kebangkrutan Altman Z- Score	Hasil penelitian menunjukkan dari 10 perusahaan teratas di BSE selama periode 2010 sampai 2011 ditemukan 7 perusahaan yang dinyatakan darurat.
4	St. Ibrah Mustafa	Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go	Model Prediksi	Tahun 2008, 95% bank mengalami prediksi kebangkrutan dengan nilai di bawah 1,88 dan 5% berada pada grey

	Kamal (2012)	<i>Public</i> di Bursa Efek Indonesia (dengan menggunakan model Altman Z-Score)	Kebangkrutan Altman Z-Score	area. Tahun 2009, ada beberapa bank yang mengalami perbaikan kondisi keuangan dengan adanya 40% bank berada dalam kondisi sehat, 45% bangkrut dan 15% berada pada grey area. Tahun 2010, mengalami peningkatan untuk kondisi sehat yaitu sebesar 55%, 5% grey area dan sisanya berada dalam kondisi bangkrut.
5	Fahmy Fathuddin (2008)	Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan yang <i>Go Public</i> di Jakarta <i>Islamic Index</i>	<i>Multivariate Discriminant Analysis Altman</i>	Pada tahun 2005 dari 7 perusahaan yang ada terdapat 2 perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut, yaitu PT. Internasional Nickel Indonesia dan PT. Tambang Bukit Asam. Kemudian 3 perusahaan dalam kondisi rawan, yaitu PT. Perusahaan Gas Negara, PT. Aneka Tambang dan PT. Bumi <i>Resources</i> dan 2 perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu PT. Energi Mega Persaga dan PT. Medco Energi Internasional.
6	Yulinartati (2008)	Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan dengan Model Diskriminan (Studi Empiris pada Perusahaan Properti di BEI)	Analisis Diskriminan Stepwise	CR, DER, NPM, GPM dan OPM tidak dapat berpengaruh signifikan dalam membedakan perusahaan sehat dan perusahaan bangkrut, sedangkan TATO, DAR, ROA, dan ROE dapat berpengaruh signifikan dalam membedakan perusahaan sehat dan perusahaan bangkrut.
7	Arry Pratama Rudyawan Dan I Dewa Nyoman Badera (2008)	Opini Audit <i>Going Concern</i> : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Reputasi	<i>Multivariate Discriminant Analysis Altman</i>	Penelitian ini membawa implikasi bagi manajemen bank untuk memperbaiki keuangan kinerja untuk masa depan untuk menghindari prediksi peluang kebangkrutan. Penilaian <i>going concern</i> disampaikan oleh auditor dan ditambahkan ke dalam opini audit. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah ada keraguan substansial tentang kemampuan entitas untuk terus beroperasi untuk jangka waktu yang wajar. Penelitian ini

				bertujuan untuk mengetahui pengaruh model prediksi kebangkrutan altman, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor pada kekhawatiran akan opini audit. Hasilnya menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan altman mempengaruhi akurasi masalah opini <i>going concern</i> . Namun, pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> , dan reputasi auditor tidak melakukannya
8	Yulia Purwanti (2005)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Keuangan <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Regresi Logit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada rasio keuangan lain yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan selain rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam model Altman.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Setiap perusahaan memiliki kebijakan dalam berbagai aktifitas mereka. Berbagai kebijakan yang akan diambil akan disesuaikan dengan laporan keuangan yang dibuat, apakah itu perbulan, pertriwulan ataupun pertahun. Laporan keuangan ini akan muncul berbagai pendapat dari *stakeholder*. Pendapat ini akan berguna bagi perusahaan untuk tetap berjalan dengan baik dan juga dapat berkembang. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka nantinya, maka

digunakanlah analisis rasio keuangan dengan pendekatan metode Altman Z-Score. Hasilnya akan dilihat bagaimana keadaan setiap perusahaan pertambangan agar dapat lebih awal mengetahui bagaimana keadaan keuangan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2014 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berada pada zona berbahaya ada 25 perusahaan atau sebesar 62,5%. Zona abu-abu ada 8 perusahaan atau sebesar 20% dan zona aman ada 7 perusahaan atau sebesar 17,5%.
2. Pada tahun 2015 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berada pada zona berbahaya ada 24 perusahaan atau sebesar 60%. Zona abu-abu ada 5 perusahaan atau sebesar 12,5% dan zona aman ada 11 perusahaan atau sebesar 27,5%.
3. Pada tahun 2016 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diprediksi bangkrut (zona berbahaya) ada 23 perusahaan atau sebesar 57,5% artinya ada penurunan sebesar 5% dari tahun 2014 dan 2,5% dari tahun 2015, zona abu-abu ada 6 perusahaan atau sebesar 15% artinya ada peningkatan sebesar 2,5% dari tahun sebelumnya, sedangkan zona aman atau kondisi sehat perusahaan pertambangan terus mengalami peningkatan dengan tahun sebelumnya yaitu ada 11 perusahaan atau sebesar 27,5%. Peluang kebangkrutan ini tentunya akan semakin besar jika

pihak manajemen perusahaan tidak segera melakukan tindakan evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perbaikan kinerja diperlukan setiap perusahaan agar semakin kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan.

4. Berdasarkan uji beda tahun 2014 dengan tahun 2015, dapat dilihat bahwasanya nilai probabilitas atau sig (2-tailed) $> 0,05$ atau $0,672 > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil perhitungan prediksi kebangkrutan dari tahun 2014 ke tahun 2015.
5. Berdasarkan uji beda tahun 2015 dengan tahun 2016, dapat dilihat bahwasanya nilai probabilitas atau sig (2-tailed) $> 0,05$ atau $0,366 > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil perhitungan prediksi kebangkrutan dari tahun 2015 ke tahun 2016

B. Saran

Berdasarkan hasil-hasil temuan yang didapat maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak perusahaan

Dalam variabel yang digunakan dengan model Altman memerlukan perhatian yang serius khususnya dari pihak intern perusahaan, karena dari 40 perusahaan, 20 perusahaan tetap berada di zona berbahaya, 3 perusahaan dari zona berbahaya menjadi zona abu-abu, 2 perusahaan dari zona aman menjadi zona berbahaya, dan selebihnya perusahaan yang tetap mempertahankan zona aman dan zona abu-abu. Berdasarkan

kesimpulan di atas maka sebaiknya pihak manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam hal manajemen assetnya jangan sampai arus modal kerja yang dihasilkan menjadi negatif, karena modal kerja terkait dengan besarnya aset lancar dan hutang lancar dari suatu perusahaan. Investasi pada piutang yang terlalu besar juga berbahaya sebab dapat mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi terganggu. Apabila terjadi gangguan terhadap piutang maka hal tersebut akan mengganggu perusahaan karena secara tidak langsung hal tersebut akan berdampak pada penerimaan kas perusahaan di masa yang akan datang. Persediaan yang juga terlalu besar dapat menyebabkan perusahaan menjadi kurang likuid. Biaya-biaya operasional perusahaan juga perlu diperhatikan penggunaannya agar lebih efisien jangan sampai lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini tentu akan berdampak pada perusahaan itu sendiri yang nantinya akan menjadi tanda-tanda awal kebangkrutan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggunakan model-model prediksi kebangkrutan lainnya, agar dapat dijadikan sebagai pembanding dalam memprediksi kebangkrutan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terkait dengan jumlah variabel yang digunakan hanya untuk penilaian kuantitatif saja, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pula aspek kualitatif seperti faktor ekonomi, sosial, teknologi, dan perubahan peraturan pemerintah yang menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan. Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain) serta parameter politik tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena kesulitan pengukurannya. Apabila faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dan dapat diukur dengan tepat, maka akan diperoleh tingkat prediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang lebih akurat.
2. Periodisasi data yang terbatas hanya dua tahun untuk memprediksi. Kemampuan prediksi akan lebih baik apabila digunakan data series yang cukup panjang.
3. Objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasikan dengan objek penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Muhammad Akhyar dan Muhammad Imam Taufiq. "Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman Terhadap Terjadinya Likuidasi pada Lembaga Perbankan". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 5:2, Desember 2001.
- Altman, Edward I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. Blacwell Publishing for The American Finance Association.
- Atmaja, Lukas Setia. (2008). *Teori & Pratik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Bogdan, Mihai & Dan Lupu. (2013). The Forecast of Bankruptcy Risk Using Altman Model. *The USV Annals of Economics and Public Administration*. Vol. 13, Issue 2 (18). Romania: Alexandru Loan Cuza University of Lasi.
- Brigham & Joel F. Houston. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brigham & Joel F. Houston. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daniela, Rybárová & Braunová Mária. (2016). Analysis of the Construction Industry in the Slovak Republic by Bankruptcy Model. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 230 (2016). Hal. 298 – 306. Slovakia: University of Economics in Bratislava.
- Dawir, Fithri Aulia. "Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan-perusahaan yang Listing di Daftar Efek Syariah (DES) Menurut Model Z-Altman". *Skripsi: S1 Fakultas Syariah dan Hukum*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.
- Deanta. 2009. *Excel untuk Analisis Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fakhrurozie. 2007. Analisis Pengaruh Kebangkrutan Bank Dengan Metode Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Fathuddin, Fahmy. "Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan yang Go Public di Jakarta *Islamic Index* Tahun 2005-2006". *Skripsi: Fakultas Syari'ah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2012.

- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi V. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Safri. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hartini, Rahayu. 2008. *Hukum Kepaillitan Edisi Revisi*, Malang : UMM Press.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2012. *Metode Penelitian Bisnis, Edisi Kedua*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Loekito, Diego Herdin. “Penerapan Model Kebangkrutan Altman pada PT. Lapindo International Tbk”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 12:2, Desember 2008.
- Nurchayanti, Wahyu. “Studi Komparatif Model Z-score Altman, Springate dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar di BEI”. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 2015.
- Nurrudin, Ali. “Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perbankan Go Public di Bursa Efek Jakarta”. *Skripsi: S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*. 2005.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Refika Aditama.
- Sirait, Pirmatua. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Subramanyam, K R dan H Jhon J. Wild. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Albertus Bambang. “Analisis Tingkat Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Metode Multivariate Discriminant Altman pada Perusahaan Telekomunikasi Tbk”. *Skripsi: S1 Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta*. 2001.
- Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (2002). *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur*. Jakarta: BAPEPAM.

Sunarmi 2009. *Hukum Kepailitan*, Medan : USU Press

Sutrisno. (2000). *Manajemen Keuangan : Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Utami, Eristy Minda dan Neneng Susanti. (2015). Analisis Kebangkrutan PT. Bank Centra Asia Persero Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia Tbk Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 1 No 2 September 2015 Universitas Widyatama.

Van Horne, James C. dan John M. Wachowicz, Jr. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi 12, Jakarta : Salemba Empat.

www.idx.co.id, diakses 16 November 2017 pukul 12.50 WIB.

www.kompas.com, diakses 25 Oktober 2017 pukul 12.43 WIB.

www.sahamok.com, diakses 25 Oktober 2017 pukul 12.50 WIB.

www.yahoo.finance, diakses 16 November 2017 pukul 12.50 WIB.